

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Keterampilan Berbicara

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas, bahasa merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Sedangkan Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat. Dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi. Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindakan yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka (Sihabuddin, 2019).

Berbicara adalah Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengeksperikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan. Setelah menguasai keterampilan berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat berbicara (Tarigan, 2017).

Keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Pada aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah mampu bercerita atau menceritakan kembali cerita yang pernah

pernah diketahui sebelumnya. Siswa dapat menceritakan kembali suatu peristiwa atau cerita fiksi dengan tepat dalam pembelajaran di kelas (Saddono, 2012). Kemampuan berbicara memiliki peran sentral, perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang untuk mengenal dirinya, budaya, mengemukakan bahasa dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat. Pengguna bahasa juga diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatifnya. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar disekolah, diperlukan satu bentuk komunikasi lisan yang akan mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran (Mansyur, 2018).

Dari kesimpulan diatas dapat dipahami bahwa berbicara merupakan alat komunikasi. Terdapat 4 komponen keterampilan berbicara yang harus diperhatikan yaitu: Fonologi (bunyi), struktur kalimat, kosa kata, dan kelancaran. Sebelum seseorang melakukan kegiatan berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya; 1) Kemampuan menyusun dan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang sesuai dengan kebutuhan pendengar. 2) Kemampuan menguasai bahan pembicaraan dan pendengarnya. 3) Kita perlu bersikap tenang dalam mengkomunikasikan ide, dan 4) Kita harus waspada dan penuh semangat dalam penampilan (Nugraheni, 2012).

Skripsi menunjukkan ada Sembilan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara, yaitu; 1) motivasi, 2) kebiasaan belajar, 3) penguasaan komponen kebahasaan, 4) penguasaan komponen isi, 5) sikap mental, 6)

interaksi antara guru dan siswa, 7) metode mengajar, 8) media pembelajaran, dan 9) interaksi antara siswa dan siswa (Dewantara, 2016).

2.1.1.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh Karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang disampaikan atau di komunikasinya. Berbicara juga mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahu dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur serta melihat reaksi dari pendengar atau penerima informasi (Ningsih, 2013).

Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Oleh karena itu pembelajaran perlu didukung oleh sejumlah komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran membantu siswa agar memperoleh berbagai

pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah baik kuantitas maupun kualitas Pembelajaran *cooperative script* memiliki tujuan untuk memberdayakan potensi siswa dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *cooperative script* sendiri yaitu, suatu model pembelajaran yang membantu siswanya untuk berfikir secara sistematis, dengan adanya interaksi atau kolaborasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam bekerjasama memecahkan masalah dan memungkinkan ditemukannya ide-ide dan gagasan baru. Tujuan pembelajaran *cooperative script* yaitu untuk meningkatkan rasa menghargai terhadap pendapat orang lain menjadi tinggi, motivasi terhadap siswa lebih besar, dapat memahami materi lebih mendalam, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Putriana,2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan si pendengar melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan. Suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebut kemampuan berbicara dipelajari (Putriana,2019).

2.1.2 Model Pembelajaran *Cooperative Script*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran merupakan suatu cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui,

dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola, atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018)

Hasan (dalam Isjoni, 2013:49) mengatakan bahwa untuk memilih model yang tepat, maka harus diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru maka semakin banyak aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik
- 3) Sesuai dengan cara belajar yang dilakukan siswa
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Metode yang dipakai dianggap yang paling sesuai untuk tujuan, jenis, materi, dan proses belajar yang ada.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran layaknya hidup bermasyarakat dalam skala kecil. Dimana dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berinteraksi, komunikasi, sosialisasi, saling membantu, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing- masing. *Cooperative Script* adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan

mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, model pembelajaran ini masih termasuk dalam bagian *Cooperative Learning* (Wardoyo, 2013).

Cooperative Script adalah untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada mata pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja satu sama lain dalam suasana menyenangkan, *Cooperative Script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar. Model *Cooperative Script* sangat cocok untuk materi pembelajaran yang terdiri dari beberapa bagian, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Ariana, 2016).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperatif Script* menekankan keaktifan siswa mengolah materi, mendiskusikannya, dan membaginya dengan siswa yang lain. Dengan demikian, siswa secara aktif membangun pemahaman yang telah dimilikinya dengan pengalaman yang baru diketahui. Hal ini mengandung pengertian bahwa kegiatan pembelajaran *Cooperative Script* berpusat pada siswa.

2.1.2.2 Karakteristik Cooperative Script

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *Cooperative Scrip*.. Beberapa karakteristiknya adalah:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada per individu (Tukiran,dkk 2013).

Berdasarkan karakteristik *Cooperative Script* tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *Cooperative Script* lebih menekankan pada proses belajar bukan pada proses mengajar, dan hasil belajar ditentukan oleh sikap yang dimiliki siswa tersebut.

2.1.2.3 Langkah- langkah model *Cooperative Script*.

Menurut (Salamiah, 2018) dalam mengaplikasikan model pembelajaran diperlukan beberapa langkah yang dapat membedakan suatu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Script* harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan:

- 1) Guru membagi siswa untuk dibuat berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/materi pada tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasannya.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak mengoreksi menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
- 6) Guru membantu siswa menyusun kesimpulan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembangunan menggunakan *Cooperative Script* ada beberapa tahapan diantaranya guru membagi siswa untuk berpasangan, guru membagikan materi, dan seterusnya

2.1.2.4 Kelebihan model *Cooperative Script*

Seperti model kooperatif lainnya, *Cooperatif Script* juga memiliki kelebihan, (Huda, 2013) menyampaikan bahwa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* yang dapat diperoleh oleh guru yang menetapkan model pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membuat siswa lebih aktif dalam berbicara.
- 2) Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan dan mengembangkan pendapatnya, walaupun secara bertahap.
- 3) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 4) Melatih siswa untuk bertukar pendapat dengan guru dan temannya, dari bertukar pendapat tersebut siswa dapat meningkatkan keberanian dalam berbicara dan kepercayaan dirinya.
- 5) Memudahkan siswa berdiskusi melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Cooperative Script* yaitu mengajarkan siswa untuk lebih percaya kepada guru, berani mengungkapkan ide-idenya, saling menghormati, dan memudahkan siswa untuk berinteraksi sosial.

2.1.2.5 Kekurangan model *Cooperative Script*.

Selain kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan. Seorang pendidik bertugas untuk meminimalisir kekurangan tersebut sehingga kelebihanlah yang tampak dalam metode tersebut. Adapun kekurangan dari model *Cooperative Script* sebagai berikut :

- 1) Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam sekelompoknya.
- 2) Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan model pembelajaran ini. Untuk meminimalisir tersitanya waktu maka akan dilakukan pra siklus.
- 3) Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
- 4) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- 5) Hanya dilakukan dua orang dalam setiap presentasi, tetapi guru akan tetap bertanya pada anggota kelas mengenai pendapat kelompok presentasi tersebut.

2.1.3 Hubungan Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran *Cooperatif Script*

Seperti diketahui bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan membuat sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Nursalim, 2019). Dalam pembelajaran berbicara, guru harus berupaya memilih metode yang membuat semua siswa tampak berani untuk berbicara. Maka harus dipilih metode yang menyenangkan dan tidak memberi kesempatan terhadap siswa untuk merasa tidak mampu dan minder dalam mengungkapkan pendapatnya (Padmadewi, 2017).

Dari permasalahan tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara. Dengan meningkatnya kualitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran berupa keterampilan berbicara siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran *cooperative*, yaitu model *Cooperative Script*. Pembelajaran *Cooperative Script* adalah skenario pembelajaran *cooperative* dimana setiap siswa memiliki peran masing-masing pada saat diskusi berlangsung. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan siswa agar mencapai tujuan belajar. Siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan hasil dari pemecahan yang diperoleh saat berdiskusi, dan siswa yang menjadi pendengar, menyimak dan mendengarkan penjelasan dari pembicara serta mengingatkan pembicara jika terdapat kesalahan atau sesuatu yang dilupakan pembicara. Selama pembelajaran *Cooperative Script* benar-benar memperdayakan kemampuan siswa untuk

mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya. Pembelajaran dengan model Cooperative Script memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab terhadap kelompok, dan belajar keterampilan berkomunikasi. Model Cooperative Script adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Script* bertujuan agar siswa bekerja sama secara berpasangan dengan bergantian menjadi pembicara kemudian menyampaikan hasil diskusi. Kelebihan dari model *Cooperative Script* semakin memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan model Cooperative Script.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang penerapan model *Cooperative Script*, telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, (Meilani & Sutarni, 2016; Setiawan-Sukarno & Karsono, 2016; Darajat-Ani & Suyadi, 2018). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk membantu keterampilan berbicara masih belum banyak dilakukan. Dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan.

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Hajar Yanti, 2018), penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji mengenai penggunaan model pembelajaran *cooperative script*, adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada peningkatan hasil

belajar dan objek penelitianya adalah siswa menengah atas sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada peningkatan keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Dasar. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh (Qori', F. H. 2021), penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada kelas IV sekolah dasar, perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut pembelajaran bahasa indonesia tidak dibahas secara kompleks untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara, dan yang ketiga, penelitian yang dilakukan (Mohammad A. L., dan Djamila L. 2022), pada penelitian tersebut mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran geografi dan fokusnya pada peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai peningkatan keterampilan berbicara.

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa penelitian yang mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* untuk membantu keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar masih belum banyak dilakukan. Jikapun ada, konteksnya akan berbeda dengan rancangan penelitian ini.

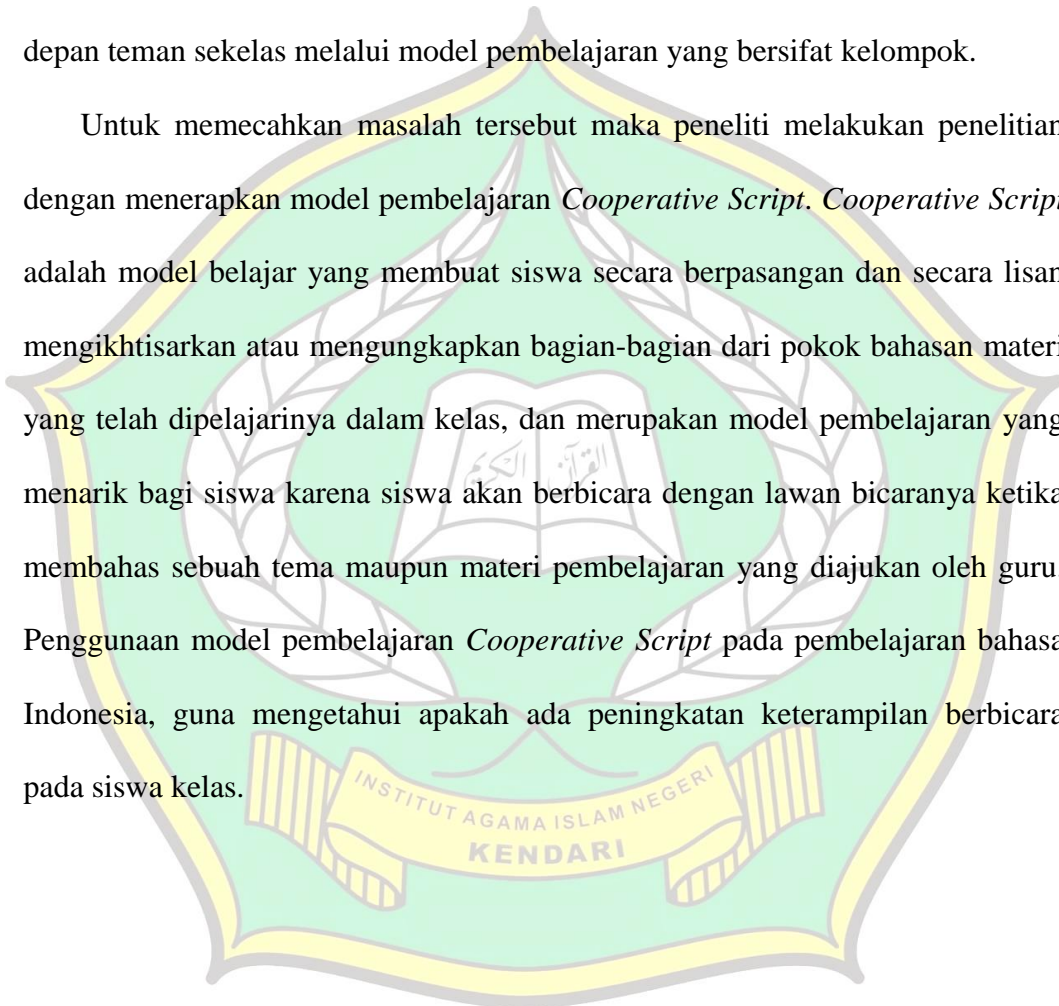
2.3 Kerangka Berfikir

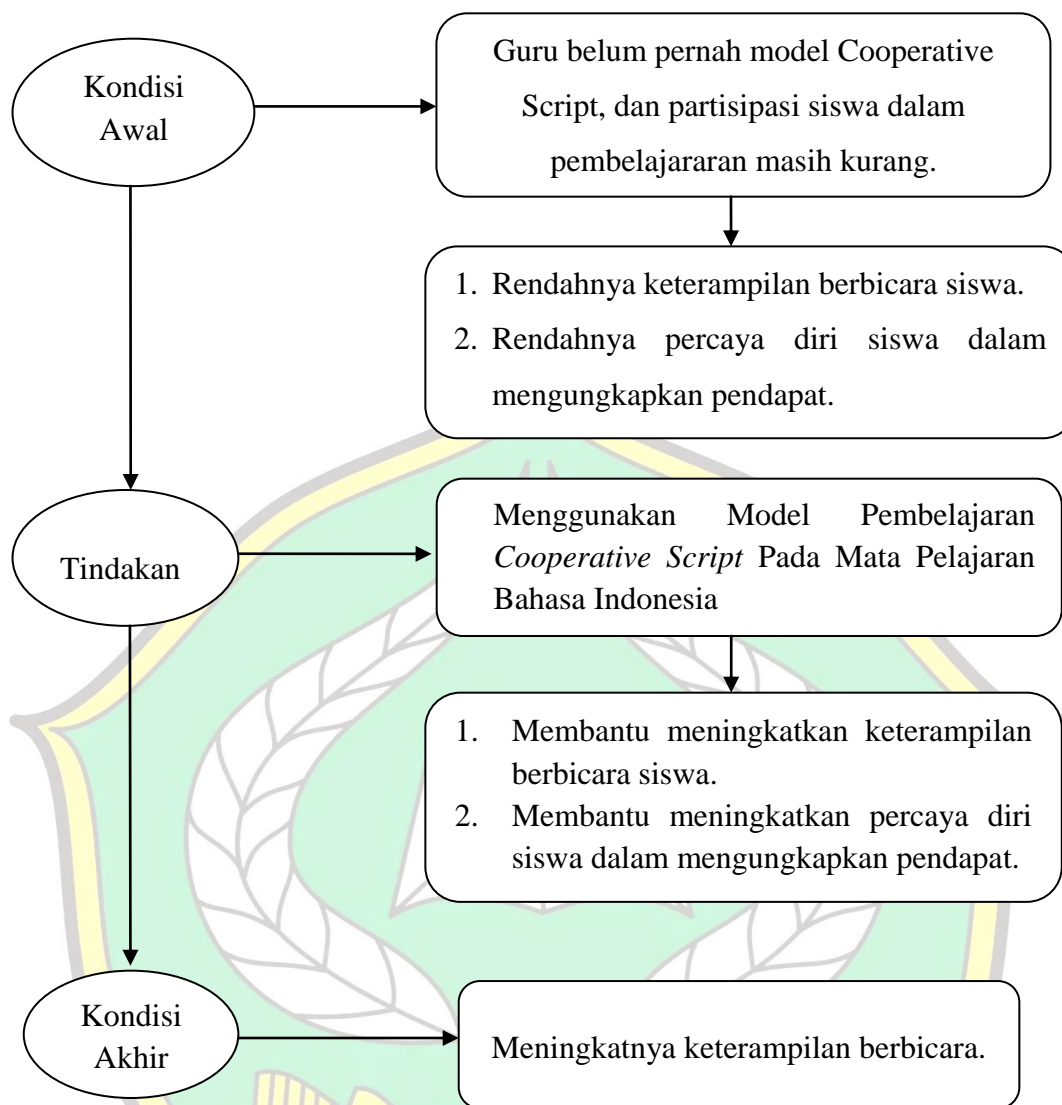
Keterampilan berbicara merupakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tidak hanya bertutur kata lisan, tetapi dalam berbicara dengan mengungkapkan gagasan dan perasaan yang dimiliki. Pada saat ini keterampilan berbicara di sekolah dasar kurang optimal, terlihat dari kurangnya partisipasi siswa selama pembelajaran, pemahaman yang dimiliki siswa masih

kurang ditinjau dari kesesuaian topik pembicaraan, kurangnya percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya.

Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui praktik berbicara yang melibatkan semua siswa di dalam kelas. Ketidakpercayaan diri siswa dapat dilatih dengan cara siswa di bantu agar terbiasa mengungkapkan pendapatnya di depan teman sekelas melalui model pembelajaran yang bersifat kelompok.

Untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam kelas, dan merupakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa karena siswa akan berbicara dengan lawan bicaranya ketika membahas sebuah tema maupun materi pembelajaran yang diajukan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* pada pembelajaran bahasa Indonesia, guna mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas.





Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah di paparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 5 Wawolesea.